

SISTEM PENGELOLAAN DAN POTENSI TEGAKAN HUTAN RAKYAT KECAMATAN NUSAHERANG KABUPATEN KUNINGAN

Agus Yadi Ismail, Oding Syafrudin, Yudi Yutika

Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan Universitas Kuningan
Jl. Cut Nyak Dhien 36 A, Kuningan, Jawa Barat

ABSTRAK

Hutan rakyat adalah hutan yang tumbuh diatas lahan yang dibebani hak milik, jadi hutan rakyat adalah hutan yang dimiliki oleh rakyat (Undang-Undang pokok Kehutanan No. 41 Tahun 1999). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dan mengidentifikasi sistem pengelolaan, potensi tegakan dan manfaat ekonomi dari kegiatan pengelolaan hutan rakyat di Desa Cikadu Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan. Penelitian ini diperoleh dari metode *field observation*, metode sampling dan metode wawancara terhadap petani responden.

Sistem pengelolaan hutan rakyat di Desa Cikadu masih bersifat sederhana, Pengelolaan hutan rakyat di Desa Cikadu dilakukan dengan menggunakan sistem agroforestry dengan tanaman semusim dan model agroforestry dengan tanaman perkebunan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden petani hutan. Petani responden mendapatkan bibit dengan cara membeli dan dilakukan proses seleksi untuk mendapatkan bibit yang bermutu. Pemanenan kayu dengan cara sistem tebang pilih dengandiameter pohon yang sudah mencapai 20-50 cm. Pemasaran kayu dilakukan dengan sistem tebasan oleh pengepul yang berasal dari Desa Cikadu.

Potensi pengelolaan hutan rakyat di Desa Cikadu dengan luas hutan rakyat dari seluruh petani responden 11,21 Ha, memiliki potensi kayu Sengon (*Paraserianthes falcataria*) 13,60 m³/ha dan Mahoni (*Swietenia mahagoni*) 23,87 m³/ha dan afrika (*Meosopsi eminii*)12,83 m³/ha. Dengan potensi usaha Hutan Rakyat desa Cikadu untuk mahoni Rp.29.150.000/tahun, untuk sengon Rp.16.580.000/tahun dan untuk afrika Rp. 24.450.000/tahun,cengkeh (*Syzygium auromaticum*) Rp. 234.000/tahun, sedangkan kontribusi pendapatan terkecil diperoleh dari kopi (*Coffea robusta*) Rp. 156.600/tahun.

Kata Kunci : Hutan rakyat, Sistem pengelolaan hutan rakyat , Potensi tegakan kayu, Kontribusi pendapatan.

PENDAHULUAN

Latar belakang

Hutan merupakan sumberdaya alam yang mempunyai peranan dalam berbagai aspek kehidupan baik aspek ekonomi, aspek ekologi dan aspek sosial. Hutan dan ekosistemnya merupakan sumberdaya alam yang dapat dijadikan modal dasar bagi pembangunan nasional.

Upaya pemenuhan kebutuhan hasil hutan dan konservasi sumberdaya hutan dan lingkungan dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat merupakan hal yang tidak bisa ditawar lagi. Salah satu alternatif

yang mempunyai prospek yang baik adalah pengembangan pengusahaan kayu pada hutan rakyat.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan tinjauan mengenai pengusahaan kayu pada hutan rakyat dan manfaat ekonomi terhadap pendapatan rumah tangga serta potensi tegakan yang ada pada hutan rakyat di Desa Cikadu Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan.

Perumusan Masalah

Hutan rakyat merupakan hutan yang dimiliki oleh masyarakat yang dinyatakan

oleh kepemilikan lahan atau hutan milik. Manfaat yang diperoleh dari hutan rakyat selain sebagai investasi ternyata dapat juga sebagai penghasilan yg dapat diandalkan

Berkaitan dengan masalah tersebut diatas, maka penulis membahas permasalahan diatas :

- a. Bagaimana sistem pengelolaan hutan rakyat yang dilakukan oleh petani hutan di Desa Cikadu Kecamatan Nusaherang
- b. Berapa potensi tegakan hutan rakyat di Desa Cikadu Kecamatan Nusaherang
- c. Apa manfaat ekonomi yang diperoleh dari kegiatan pengelolaan hutan rakyat yang berupa pendapatan tambahan bagi petani hutan di Desa Cikadu Kecamatan Nusaherang

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi pengelolaan perusahaan hutan rakyat di Desa Cikadu
- b. Menghitung jumlah potensi tegakan di Hutan Rakyat di Desa Cikadu
- c. Mengetahui manfaat ekonomi yang diberikan dari perusahaan hutan rakyat berupa tambahan pendapatan masyarakat terhadap petani hutan.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah :

- a. Memberikan gambaran mengenai sistem perusahaan hutan rakyat
- b. Memberikan informasi mengenai manfaat ekonomi dari kegiatan perusahaan hutan rakyat
- c. Memberikan gambaran berapa potensi tegakan perusahaan hutan rakyat.

TINJAUAN PUSTAKA

Hutan Rakyat

Hutan rakyat dalam pengertian menurut perundang-undangan (lihat UU No. 5/1967 dan penggantinya, UU No. 41/1999), adalah hutan yang tumbuh di atas tanah yang dibebani hak milik.

Jenis Hutan Rakyat

Menurut Departemen Kehutanan (1995), berdasarkan silvikulturnya hutan rakyat dibagi menjadi :

- a. Hutan rakyat murni yaitu hutan rakyat dengan jenis kayu tertentu.
- b. Hutan rakyat campuran yaitu hutan rakyat yang ditanami lebih dari satu jenis tanaman berkayu.
- c. Hutan rakyat dengan sistem agroforestri yaitu hutan rakyat yang mengkombinasikan tanaman berkayu, tanaman pangan/pertanian, dan peternakan.

Potensi Hutan Rakyat

Hutan rakyat di Indonesia mempunyai potensi besar, baik dari segi populasi pohon maupun jumlah rumah tangga yang mengusahakannya, yang ternyata mampu menyediakan bahan baku industri kehutanan. Perkiraan potensi dan luas hutan rakyat yang dihimpun dari kantor-kantor dinas yang menangani kehutanan di seluruh Indonesia mencapai 39.416.557 m³ dengan luas 1.568.415,64 ha (Anonim, 2004).

Pemanfaatan Kayu Hutan Rakyat

Pengusahaan Hutan Rakyat

Pengusahaan hutan rakyat adalah suatu usaha yang meliputi kegiatan: produksi, pengolahan hasil, pemasaran dan kelembagaan. Usaha hutan rakyat pada umumnya dilakukan oleh keluarga petani kecil biasanya subsisten yang merupakan ciri umum petani Indonesia. Pada dasarnya perusahaan dan pengelolaan hutan rakyat itu untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dan berlangsung secara lestari.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Cikadu Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan mulai bulan Oktober - Desember 2015.

Bahan dan Alat

- Dokumen yang berkaitan dengan lokasi penelitian.
- Kuisisioner untuk pengambilan data sekunder dan primer.
- Kamera digital untuk kegiatan dokumentasi.
- Alat inventarisasi hutan (pita ukur, tally sheet dll).

Metode Pengambilan Data

1. Data Primer

Metoda *field observation* dan penjelajahan, Metode sampling, Metode *interview* / wawancara.

2. Data Sekunder

Metoda *desk observation*, Studi Literatur, Browsing Internet

Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan wawancara melalui kuisisioner, studi data sekunder dan literatur. Untuk pengumpulan data potensi tegakan hutan rakyat menggunakan metode *Stratified Random Sampling* (penarikan contoh acak berlapis) dengan berdasarkan ketentuan strata kelas umur.

Analisis Data

1. Observasi dan Analisis Pengelolaan

Observasi dan Analisis Pengelolaan tanaman Hutan Rakyat yang ada di lapangan untuk memperoleh informasi tentang proses pengelolaannya dengan wawancara yang di sajikan deskriptif

2. Analisis Potensi Hutan Rakyat

Analisis data yang dilakukan yaitu analisis data potensi hutan rakyat masing-masing pemilik hutan rakyat. Pendugaan volume pohon dengan menggunakan rumus (Tiryana, T 2003):

Volume pohon dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$V_{\text{pohon}} = \frac{1}{4} \pi \cdot d^2 \cdot t \cdot b$$

Keterangan:

V_{pohon}	= Volume pohon (m ³)
d	= Diameter
t	= Tinggi total
b	= angka bentuk (0,7)

Informasi yang di peroleh dari responden meliputi

- Identifikasi dari responden
- Luas lahan untuk Hutan Rakyat
- Jenis kegiatan yang di lakukan dalam pengelolaan Hutan Rakyat dan Teknik Budidayaanya
- Metode penjualan hasil kayu yang di lakukan dan harga jualnya

Analisis Pengelolaan dan Pengusahaan Hutan Rakyat

Wawancara kepada responden, dilakukan untuk mengetahui pengusahaan hutan rakyat dan manfaat ekonomi dari hutan rakyat dengan menggunakan daftar kuisisioner. Hasil wawancara dibuat dalam bentuk persentase, sehingga dapat diketahui bagaimana pengusahaan hutan rakyat tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Hutan Rakyat

Umur Petani Hutan Rakyat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap objek penelitian yaitu petani responden di Desa Kadatuan diperoleh data mengenai kelompok umur petani responden yang berkisar antara 40 – 70 tahun dengan rata-rata umur petani responden 57 tahun. Tabel berikut memperlihatkan jumlah persentase petani responden menurut kelompok umur. Tabel

berikut memperlihatkan jumlah persentase petani responden menurut kelompok umur

Tabel 1 Jumlah dan Presentase Responden Menurut Kelompok Umur

No	Kelompok Umur	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	40- 49	4	16
2	50-59	13	52
3	60-69	6	24
4	>70	2	8
Jumlah		25	100

Sumber Data : Pengolahan Lapangan 2015

Tingkat Pendidikan Petani Responden

Tingkat Pendidikan petani responden tergolong rendah, hal ini berdasarkan penelitian di lapangan, sebagian besar petani responden adalah berpendidikan Sekolah Dasar (SD) 40% dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 36% dan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 16% dan yang berpendidikan sarjana (S1) sebesar 8% .tingkat pendidikan akan mempengaruhi responden terhadap pengetahuan Pengelolaan Hutan Rakyat. Table 2. Jumlah dan Presentase Petani Responden Menurut Tingkat Pendidikan.

Tabel 2. Jumlah dan Presentase Petani Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	10	40
2	SMP	4	16
3	SMA	9	36
4	Sarjana	2	8
Jumlah		25	100

Sumber Data: Pengolahan Lapangan 2015

Luas Kepemilikan Lahan Garapan

Luas kepemilikan lahan garapan petani responden di daerah penelitian

adalah berkisar antara 0,10 – 1,00 Ha dengan rata – rata kepemilikan lahan 0,37 Ha.

Tabel 3. Jumlah dan Presentase Petani Responden Menurut Luas Kepemilikan Laha

No	Luas Lahan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	0,1 - 0,25	11	52
2	0,26 -,50	8	24
3	0,51 – 1	3	12
4	> 1	3	12
Jumlah		25	100

Sumber Data: Pengolahan Lapangan 2015

Pengusahaan Hutan Rakyat

Dalam pengelolaan atau pengusahaan hutan rakyat di Desa Kadatuan, meliputi kegiatan penanaman, pemeliharaan dan pemanenan

Penanaman

Pengelolaan hutan rakyat di Desa Cikadu dilakukan dengan menggunakan sistem agroforestry (tumpang sari) dan campuran. Untuk sistem agroferestry tanaman pokok yang banyak ditanam adalah tanaman jenis Mahoni (*Swietenia mahagoni*), sedangkan untuk tanaman tumpang sarinya adalah berupa jagung, singkong, cabe, jahe dan lain-lain. Untuk sistem campuran tanaman yang ada adalah jenis Mahoni (*Swietenia mahagoni*), afrika (*Meosopsi eminii*), Sengon (*paraserianthes falcataria*).

Sebagian besar para petani responden dari strata I sampai IV mendapatkan bibit dengan cara membeli. Hal ini di karenakan lahan yang terlalu sempit untuk melakukan semai tanaman hutan rakyat, untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel.

Tabel 4. Perolehan Bibit Petani di Desa Cikadu

Strata	Pembelian (orang)	%	Semai (orang)	%	Alami (orang)	%	Jumlah (orang)	%
I	6	55	5	45	-	-	11	100
II	6	62	2	38	-	-	8	100
III	3	100	-	-	-	-	3	100
IV	2	67	1	33	-	-	3	100
jumlah	16	64	9	36	-	-	25	100

Sumber Data: Pengolahan Lapangan 2015

Dalam penentuan baik atau tidaknya kualitas dan kuantitas tegakan tidak terlepas dari kegiatan penyeleksian bibit tanaman. Bibit yang akan di tanam sebagian besar dari seluruh jumlah petani responden Strata I sebanyak 46% (5 orang) mendapat perlakuan seleksi, dan Tanpa Seleksi Sebanyak 54% (6 orang) dan strata II hampir sebagian besar menerapkan perlakuan seleksi sebanyak 83% (6 orang)

dan Tanpa Seleksi 17% (2 orang) dan strata III dan IV hampir semua responden melakukan seleksi terhadap bibit tanaman 63% (2 orang) dan tanpa seleksi 33% (1 orang), hal ini dilakukan karena semua responden ingin mendapatkan tegakan yang baik, baik kualitas maupun kuantitas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Perlakuan Bibit Tanaman

Strata	Seleksi	%	Tanpa Seleksi	%	Jumlah	%
I	5	46	6	54	11	100
II	6	83	2	17	8	100
III	2	63	1	33	3	100
IV	2	63	1	33	3	100
Jumlah	15	60	10	40	25	100

Sumber Data: Pengolahan Lapangan 2015

Dalam hal pengaturan jarak tanam, artinya bahwa petani responden melakukan pengusahaan hutan rakyat tersebut dengan

ada yang melakukan jarak tanam dan adapula yang tidak melakukan jarak tanam. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar

jumlah dari petani responden 60% (15 orang) menerapkan jarak tanam, dimana strata I lebih banyak yang tidak melakukan jarak tanam, strata II sebagian besar 83% (5 orang) yang melakukan pengaturan jarak tanam, dan strata III dan IV semuanya melakukan pengaturan jarak tanam, karena dalam penanaman menginginkan hasil yang optimal.

Sedangkan 40% (10 orang) dari jumlah petani responden tidak melakukan pengaturan jarak tanam, karena dalam penanaman petani responden ini cenderung lebih memanfaatkan lahan yang relatif kosong, sehingga terjadi ketidakteraturan dalam pengaturan jarak tanam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel.

Tabel 6. Pengaturan Jarak Tanam di Desa Cikadu

Strata	Ada	%	Tidak Ada	%	Jumlah	%
I	4	31%	7	69%	11	100%
II	5	83%	3	17%	8	100%
III	3	100%	0	0%	3	100%
IV	3	100%	0	0%	3	100%
Jumlah	15	60%	10	40%	25	100%

Sumber Data: Pengolahan Lapangan 2015

Pemeliharaan

Pemeliharaan merupakan salah satu sistem atau kegiatan dalam melakukan pengusahaan hutan rakyat dalam upaya meningkatkan hasil tegakan. Namun kegiatan pemeliharaan ini berdasarkan data yang didapat bahwa kegiatan pemeliharaan hutan rakyat di Desa Cikadu hanya sebatas meliputi penyulaman, pemeliharaan tegakan, penjarangan dan pemupukan.

1. Penyulaman

Kegiatan penyulaman ini dilakukan pada awal kegiatan penanaman dimana kegiatan ini bertujuan untuk mengganti tanaman yang mati dengan tanaman yang baru. Penyulaman yang dilakukan oleh petani responden adalah dengan mengganti tanaman yang mati dengan tanaman yang lain dengan kisaran umur tanaman yang di sulam 0 - 1 tahun.

2. Pemeliharaan Tegakan

Pemeliharaan tegakan ini meliputi kegiatan pendangiran dan penyiangan.

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk melakukan pembersihan di sekitar tegakan dari tanaman bawah, rumput – rumput liar, semak belukar yang mengganggu terhadap tegakan. Pemeliharaan ini dilakukan petani pada tegakan umur 0 tahun sampai 3 tahun.

3. Penjarangan

Kegiatan ini merupakan kegiatan untuk mengurangi jumlah tegakan dalam suatu lahan. Penjarangan ini dilakukan oleh petani ketika tegakan ini terserang hama. Biasanya petani melakukan penjarang pada tegakan umur 1 – 2 tahun.

4. Pemupukan

Pemupukan merupakan kegiatan untuk meningkatkan kesuburan tanah dengan cara melalui menambahkan bahan – bahan kimia atau alami. Pemupukan dilakukan dengan memberikan pupuk urea dan NPK. Pemupukan ini dilakukan oleh petani pada saat petani melakukan pengolahan tanaman agroforestry, artinya

disamping melakukan pemupukan terhadap tanaman agroforestry, petani juga melakukan pemupukan terhadap tegakan kayunya. Serta waktunya selalu bersamaan dengan pendangiran dan penyiangan. Pemupukan ini dilakukan pada tegakan umur 0 – 2 tahun.

Pemanenan

Pemanfaatan pemanenan tegakan di Desa Cikadu dilakukan dalam bentuk kayu gelondongan dan kayu bakar. Pemanenan yang dilakukan oleh petani responden adalah pemanenan dengan sistem tebang pilih yang dilakukan pada pohon yang memiliki diameter 20 - 50 cm.

Pemasaran

Jalur pemasaran yang terdapat dalam pengelolaan kayu di Desa Cikadu yaitu, dimana kayu yang dipanen petani hutan rakyat umumnya dijual ke tengkulak, industri penggergajian atau digunakan oleh masyarakat setempat atau kebutuhan pribadi. Kayu yang dibeli tengkulak kemudian dijual pada depo/pabrik atau penggergajian. Industri penggergajian menjual kayu ke toko material. Sedangkan kayu yang dipanen digunakan masyarakat untuk kepentingan pribadi seperti kayu bangunan, kayu bakar dan lainnya.

Potensi Tegakan Kayu Hutan Rakyat

Data potensi digunakan untuk melakukan penaksiran jumlah potensi kayu dari suatu luasan yang telah dilakukan inventarisasi hutan. Untuk potensi kayu sengon (*Paraserianthes falcataria*) mahoni (*Swietenia mahagoni*) dan afrika (*Meosopsi eminii*) saat ini dari seluruh kepemilikan lahan petani responden dengan tahun penanaman antara 2005 - 2012 di Desa Cikadu dengan luasan hutan rakyat dari seluruh petani responden sebesar 11,21 ha, dengan hasil tersebut didapatkan total volume Tegakan 152,4 m³ untuk kayu sengon, 267,59 m³ mahoni dan afrika volume tegakan sebesar 143,78 m³.

Manfaat Ekonomi Pengusahaan Tegakan Hutan Rakyat Pendapatan Petani

Dalam kegiatannya pengelolaan hutan rakyat di Desa Cikadu memberikan kontribusi tambahan atau sampingan terhadap pendapatan petani, dimana pendapatan tersebut rata-rata sebesar 43% per tahun. Hal tersebut merupakan pendapatan kedua terbesar setelah pendapatan dari pertanian atau agroforestry rata-rata sebesar 35% per tahun, dan pendapatan lain-lain rata-rata sebesar 22% per tahun. Dimana untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Kontribusi Hutan Rakyat Terhadap Pendapatan Rata-rata Petani Responden

No	Sumber Pendapatan	Strata I Rp/th	Strata II Rp/th	Strata III Rp/th	Strata IV Rp/th	Jumlah	Rata-rata	%
1	Pertanian	8.250.000	7.850.000	4.000.000	4.800.000	24.900.000	996000	35
2	Hutan Rakyat	9.800.000	10.650.000	4.200.000	6.700.000	31.350.000	1254000	43
3	Lain – lain	3.650.000	7.150.000	2.850.000	2.500.000	16.150.000	646000	22
								100

Sumber Data: Pengolahan Lapangan 2015

Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam pengelolaan hutan rakyat di Desa Cikadu memberikan kontribusi tambahan atau sampingan terhadap pendapatan petani, dimana pendapatan terbesar tersebut rata-rata Rp. 1.254.000 per tahun dari Hutan Rakyat, agroforestry rata-rata sebesar Rp.996.000 per tahun, dan pendapatan lain-lain (kebun campuran) seperti jagung, singkong, cabe dan buah-buahan rata-rata sebesar Rp. 646.000 per tahun.

Pengusahaan tegakan hutan rakyat oleh petani dapat membantu dalam ekonomi keluarga dan untuk kontribusi pendapatan. Pendapatan rata-rata per tahun pada hutan rakyat dari seluruh petani responden yang terbesar di peroleh dari tegakan mahoni (*Swietenia mahagoni*) sebesar Rp.1.166.000, sengon (*Paraserianthes falcata*) Rp.663.200, afrika (*Meosopsis eminii*) Rp.978.000, cengkeh (*Syzygium aromaticum*) Rp. 234.000, sedangkan kontribusi pendapatan terkecil diperoleh dari kopi (*Coffea robusta*) Rp. 156.600.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa :

- Berdasarkan silvikulturnya, jenis hutan rakyat di Desa Cikadu menggunakan sistem agroforestry dengan tanaman semusim, dan agroforestry dengan tanaman perkebunan.
- Potensi kayu di Desa Cikadu mahoni 267,59 m³ dan sengon 152.40 m³ sedangkan afrika 143,78 m³ pada luasan perusahaan 11,21 ha.
- Potensi usaha Hutan Rakyat desa Cikadu untuk mahoni Rp. 29.150.000/tahun untuk sengon Rp. 16.580.00/tahun dan untuk afrika Rp. 24.450.000/tahun.
- Karakteristik sosial ekonomi petani hutan rakyat desa Cikadu rata-rata berumur antara 50-60 tahun

berpendidikan rendah dan berpropesi sebagai wiraswata dan petani.

Saran

- Perlu adanya peningkatan keterampilan petani dalam kegiatan pengelolaannya baik itu meliputi pelatihan atau pembinaan oleh pihak yang terkait.
- Perlu adanya penelitian lebih lanjut dari nilai ekonomi non kayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2004. Potensi Hutan Rakyat Indonesia 2003. Kerjasama antara Pusat Inventarisasi dan Statistik Kehutanan, Departemen Kehutanan dengan Direktorat Statistik Pertanian, Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Arikunto. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan. Rineka Cipta Jakarta.
- Awang, S.A., Andayani, W., Himmah, B., Widayanti, W.T., Affianto, Agus. 2002. Hutan Rakyat, Sosial Ekonomi dan Pemasaran. Universitas Gadjah Mada Press Yogyakarta.
- Awang, S. 2005. Petani, Ekonomi, dan Konservasi Aspek Penelitian dan Gagasan. Pustaka Hutan Rakyat. Press. Debut. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistika (BPS). 2006. Potensi Hutan Rakyat Indonesia 2003.
- Departemen Kehutanan. 1995. Hutan Rakyat. Departemen Kehutanan Republik Indonesia. Jakarta.
- Djajapertjunda 2003. Pemanfaatan Hutan Rakyat Sosial Ekonomi dan Ekologi
- Emilia dan Suwito. 2007. Hutan Tanaman Rakyat (Agenda Baru Untuk Pengentasan Kemiskinan).Warta Tenure Edisi no. 4 - Februari 2007.
- Hardjanto. 2000. Beberapa Ciri Pengusahaan Hutan Rakyat di Jawa. Dalam Suharjito (penyunting). Hutan Rakyat di Jawa dan Peranannya dalam Perekonomian

- Desa. Program Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Masyarakat (P3KM) hlm. 7-11. Bogor.
- _____. 2003. Keragaan dan Pengembangan Usaha Kayu Rakyat di Pulau Jawa. Sekolah Pascasarjana IPB.
- Lembaga Peneliti IPB. 1986. Penyusunan sistem monitoring Hutan Rakyat di Jawa Barat. Lembaga Penelitian Bogor. Bogor.
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P.26/Menhut-II/2005 Tentang Pedoman Pemanfaatan Hutan Hak/Hutan Rakyat
- Reksohadiprodjo, S. 1994. Ekonomi Sumber Daya Alam dan Energi. Yogyakarta. Penerbit BPFE.
- Safitri, E. 2009. Identifikasi dan Inventarisasi Pengelolaan Hutan Rakyat di Kecamatan Biru – Biru. Departemen Kehutanan Fakultas Pertanian USU. Medan.
- Sanjoyo G, 2011. Potensi Pengelolaan dan Pemanfaatan Kayu Sengon(*Paraserianthes falcataria*) Pada Hutan Rakyat di Desa Sukarasa Fakultas Kehutanan.UNIKU.Kuningan
- Scott, J.C. 1976. Moral Ekonomi Petani. Pengolahan dan Subsistensi di Asia Tenggara.Terjemahan Hasan Basari. LP3ES. Jakarta.
- Singarimbun, M dan S. Efendi. 1989. Metode Penelitian Survey. LP3ES. Jakarta.
- Sukadaryati. 2006. Potensi Hutan Rakyat di Indonesia dan Permasalahanya. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hasil Hutan. Bogor.
- Syafrudin, O (2013). Catatan kuliah Ekonomi Hutan. Prodi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Kuningan
- Tiryana, T. 2003. Teknik Inventarisasi Hutan. Jurusan Manajemen Hutan. Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.